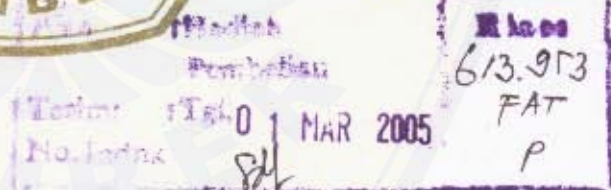


**PENDAPAT PARA GURU TENTANG PENDIDIKAN SEKS
PADA SISWA SMA NEGERI SE EKS KOTATIF JEMBER**



SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Oleh :

SITI FATIMAH
NIM. 970210103007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

MOTTO

- ❖ Ilmu pengetahuan yang salah lebih berbahaya daripada orang yang bodoh (John F Kennedy).
- ❖ Belajarlah ilmu sebab belajar adalah kebaikan, menimbanya adalah ibadah, sedang mengingatnya adalah tasbih, lalu mengadakan penyelidikan adalah jihad, kemudian mengajarkannya berarti shadaqoh dan memberikan pada orang yang membutuhkan adalah taqarrub (Mu'adzjabal).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharapakan ridho Allah SWT kupersembahkan Skripsi ini teruntuk :

- Bunda (Alm) tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan kasih sayang, kebahagiaan serta pengorbanan demi keberhasilanku dalam menyelesaikan studi semasa hidupnya, dan Bapak terima kasih atas semuanya, berkat restumu aku memperoleh semua ini.
- Adik-adikku (Heny, Adi, Dedy), terima kasih atas pengertian, pengorbanan dan motivasinya. Kalian semangat hidupku. Serta ponakanku Dhafa yang selalu memberikan keceriaan.
- Keluarga besar Bapak dan keluarga besar bunda, terima kasih atas subsidi dan nasehatnya.
- Sahabatku (Yusuf, Widya, Ninuk, Dyah, Herryprn, Iri4na), terima kasih atas persahabatan yang selalu kalian berikan, semoga persahabatan kita bertahan sampai nanti.
- Pendampingku kelak yang akan menjadi imamku di dunia dan akhirat.
- Almamaterku yang kubanggakan.

HALAMAN PENGAJUAN

**PENDAPAT PARA GURU TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA
SMA NEGERI SE EKS KOTATIF JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Biologi
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama Mahasiswa : Siti Fatimah
NIM : 970210103007
Angkatan Tahun : 1997
Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 01 Januari 1979
Jurusan : Pendidikan MIPA
Program : Pendidikan Biologi

Disetujui

Pembimbing I



Drs. Supriyanto, M.Si
NIP. 131 660 791

Pembimbing II



Drs. Mismo Widiatmoko
NIP. 131 911 737

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji dan Diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 14 Januari 2005
Tempat : Gedung 3 FKIP

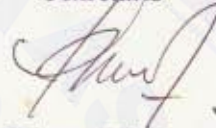
Tim Penguji

Ketua



Dr. Joko Waluyo, M.Si
NIP. 131 487 930


Sekretaris



Drs. Mismo Widiatmoko
NIP. 131 911 737

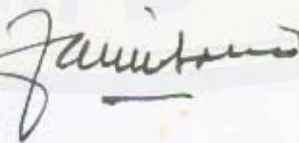
Anggota :

1. Drs. Supriyanto, M.Si
NIP. 131 660 791
2. Dra. Jekti Prihatin, M.Si
NIP. 131 945 803



Mengetahui :

Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember



Drs. H. Imam Muchtar, SH, M.Hum
NIP. 130 810 936

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pendapat Para Guru Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMA Negeri Se Eks Kotatiff Jember”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Imam Muchtar,SH. M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
2. Drs. Singgih Bektiarso, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam;
3. Drs. Suratno, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi;
4. Drs. Supriyanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dalam menyelesaikan Skripsi dan banyak memberikan saran kepada penulis;
5. Drs. Mismo Widiatmoko, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini;
6. Semua Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
7. Kuntum, Ima, Upix, dan arek-arek Jalak 12 (Tara, Risbonds, Sudesy Uchil, Inul, Sutima, Irma, Ari2, Ummu, Sari) kebersamaan, keceriaan, kegembiraan, dan cerita-cerita lucu kita takkan pernah kulupakan. Persaudaraan yang telah kita bina selama ini semoga tak pernah luntur sampai kapanpun juga.
8. AFA atas inspirasi dan alunan musik yang sering kau mainkan membuatku merasa damai.
9. Bapak/Ibu Sukemi, Bapak Bardi dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan pahala dan balasan yang terbaik atas kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum terkait dengan Pendidikan Seks di sekolah. Amin.

Jember, Januari 2005

Penulis

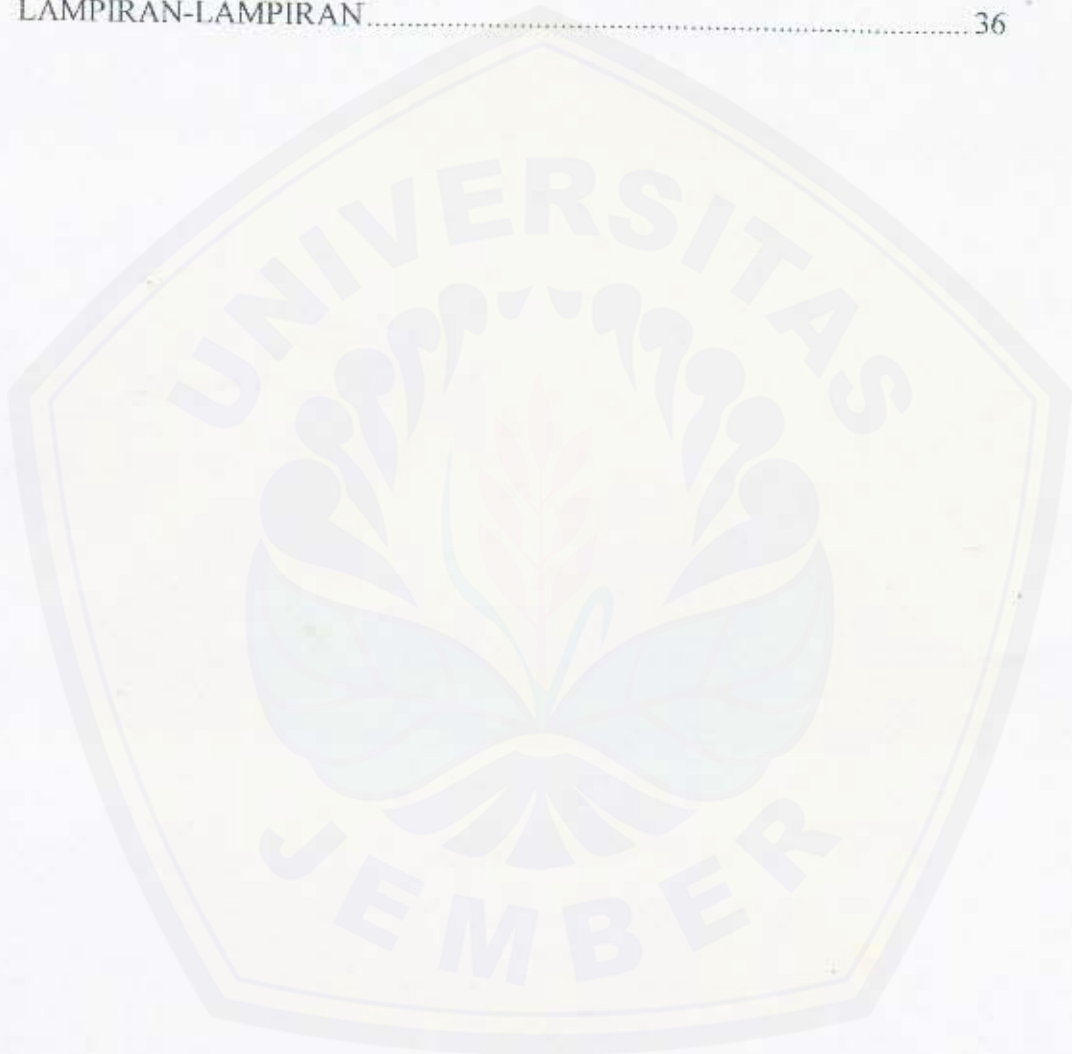


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Definisi Operasional.....	3
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Masa Remaja dan Perkembangannya.....	5
2.2 Pengertian Tentang Seks.....	6
2.3 Pengertian Pendidikan Seks.....	7
2.4 Pendidikan Seks.....	8
2.4.1 Pendidikan Seks Pada Anak-Anak.....	9
2.4.2 Pendidikan Seks Pada Remaja.....	10
2.5 Tempat Pendidikan Seks.....	10
2.6 Ruang Lingkup Pendidikan Seks.....	13

2.7 Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) SMA	14
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.2 Desain Penelitian	20
3.3 Prosedur Penelitian	20
3.3.1 Pemberian Kuisioner	20
3.3.2 Interview	20
3.3.3 Dokumentasi	21
3.4 Metode Pengambilan Data	21
3.5 Metode Analisis Data	21
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Hasil Penelitian	22
4.2 Pembahasan	23
4.2.1 Pendapat Guru Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMA Negeri Se Eks Kotatif Jember	23
4.2.2 Pendapat Guru Tentang Penempatan Pendidikan Seks Dalam Kurikulum SMA	24
4.2.2.1 Ketepatan Materi Pendidikan Seks Dalam Silabus Pengajaran Biologi	24
4.2.2.2 Bidang Studi yang Mendukung Pendidikan Seks di Sekolah Menengah Atas (SMA)	27
4.2.2.3 Metode yang Sesuai dengan Pendidikan Seks	29
4.2.2.4 Media yang Sesuai dengan Pendidikan Seks	30

V. KESIMPULAN DAN SARAN	31
5.1 Kesimpulan	31
5.2 Saran	31
DAFTAR PUSTAKA.....	33
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	36



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Silabus Biologi SMA yang Menunjang Pendidikan Seks.....	15
2.	Pendapat Para Guru Tentang Pendidikan Seks di Sekolah	22



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Matriks	36
2. Angket penelitian	37
3. Interview untuk guru	43
4. Pedoman pengambilan data	48
5. Perhitungan persentase tiap indikator	49
6. Pendapat para guru tentang pendidikan seks di sekolah	51
7. Rekapitulasi jawaban para guru tentang pendidikan seks pada siswa SMA Negeri Se eks Kotatif Jember	58
8. Surat izin penelitian	68

ABSTRAK

SITI FATIMAH, Januari, 2005, Pendapat Para Guru Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMA Negeri Se Eks Kotatif Jember, SKRIPSI, Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, FKIP, Universitas Jember.

Pembimbing : 1) Drs. Supriyanto, M.Si
2) Drs. Mismo Widiatmoko

Arus globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi cenderung mempengaruhi pola sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku seksual. Pengetahuan dan pemahaman remaja tentang kesehatan relatif minim. Remaja tidak mendapatkan pendidikan seks yang cukup dari orang tua, guru, dan orang yang lebih dewasa. Untuk itu, perlu kajian secara mendalam dari berbagai pihak termasuk pendapat guru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapat guru tentang Pendidikan Seks pada siswa SMA, dan tentang penempatan pendidikan seks dalam kurikulum SMA dengan indikator ketepatan materi pendidikan seks dalam silabus pengajaran biologi, bidang studi yang mendukung, metode dan media yang sesuai dengan pendidikan seks. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Se Eks Kotatif Jember pada bulan Juli sampai September 2004. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mengungkapkan pendapat para guru tentang pendidikan seks pada siswa SMA Negeri Se Eks Kotatif Jember. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru biologi, guru agama, guru PPKn, guru penjaskes, guru sosiologi, dan guru BP/BK sejumlah 42 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyetujui jika pendidikan seks di sekolah (97,62%), dengan mengkaji ulang materi biologi (82,65%), tidak perlu dukungan dari bidang studi lain cukup bidang studi biologi saja (78,57%), perlu ditinjau dari sudut pandang agama dan psikologi (100%), pelaksanaan pendidikan seks tidak memerlukan jam tambahan (83,33%), dan dalam menyampaikan materi perlu metode yang sesuai (84,28%) seperti metode tanya jawab (92,86%), diskusi (80,95%), studi lapangan (76,19%), seminar (88,09%) dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi (83,33%) serta media yang sesuai (61,91%).

Kata Kunci : Pendapat Guru, Pendidikan Seks, Siswa SMA.



1.1 Latar Belakang

Abad 21 merupakan abad informasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan di bidang teknologi telekomunikasi, komputerisasi, dan informatika. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat menimbulkan perubahan berbagai sikap dan pandangan dalam anggota masyarakat khususnya remaja. Kaum remaja adalah kaum yang berada dalam kondisi transisi yaitu kondisi peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini baik kondisi fisik maupun psikologinya masih labil, sehingga rawan akan berbagai pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar. Terjadinya "*the flood of information*" atau banjir informasi kadang-kadang tidak disertai dengan proses penyaringan informasi yang diterima terlebih dahulu. Informasi-informasi yang masuk ini tentunya akan membawa dampak, baik positif maupun negatif. Bagi individu yang tidak mempunyai kemampuan filtrasi dan pengendalian diri yang baik, tidak akan mampu mencegah terjadinya dampak negatif dari informasi-informasi tersebut. Adapun dampak negatif tersebut diantaranya adalah pergaulan bebas, minum-minuman keras, narkoba, kehamilan pranikah, prostitusi dan lain-lain. Sehubungan dengan kecenderungan pergaulan bebas para remaja, masalah seksualitas bukanlah hal yang boleh dianggap remeh. Bahkan seyogyanya sejak dini anak-anak kita sudah harus dibekali dengan pendidikan seks.

Kecenderungan pelanggaran seksualitas makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa melalui teknologi canggih (video cassette, fotocopy, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam kondisi tumbuh dan berkembang selalu mempunyai rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal yang dianggapnya baru. Mereka cenderung akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, teman sepergaulan atau lingkungan sekitarnya. Umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seks secara benar dari orang tuanya (Sarwono 2002:151). Orang tua jarang melibatkan

diri dalam pendidikan seks dan cenderung menutup-nutupi karena menganggap seks sebagai hal yang tabu (Nafsiah dalam Jawa Pos, 24 Januari 2004).

Khusus mengenai seks, pada umumnya remaja akan mencari jawaban dari majalah-majalah pornografi, blue film, atau dari teman-teman sepergaulannya yang kemungkinan besar informasi yang diperolehnya tidak selalu benar dan kurang mendidik sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan mentalnya. Kemungkinan yang terjadi remaja tidak mendapatkan pemahaman yang benar dan bertanggung jawab mengenai keadaan reproduksinya. Melihat kenyataan ini maka media pendidikan seks untuk remaja adalah lembaga sekolah. Lembaga sekolah memungkinkan untuk dilakukannya pendidikan seks secara benar dan sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan mental remaja.

Penelitian pernah dilakukan oleh Fitriyah, mahasiswa IKIP Surabaya sehubungan dengan pendidikan seks pada siswa SMA dan menyimpulkan bahwa pendidikan seks layak diberikan pada siswa SMA. Jika kita tinjau kurikulum yang sekarang yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK), materi pelajaran di sekolah tingkat SMA khususnya bidang studi biologi terdapat materi-materi yang menunjang pendidikan seks. Namun demikian keluasan dan kedalaman materi yang termuat masih jauh dari harapan, maka dari itu perlu pengembangan lebih lanjut. Materi yang disampaikan tidak hanya berkisar pada organ reproduksi, fertilisasi, pubertas, dan perilaku seksual yang menyimpang akan tetapi harus diikuti dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama. Remaja dapat mengerti apa itu seks dari segi ilmu biologi, akibat seks bebas dapat diperoleh dari bidang studi sosiologi, kemudian seks dikaitkan dengan norma-norma agama untuk proteksi agar tidak terjadi pergaulan bebas.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dirasa perlu untuk dilakukan sebuah penelitian tentang perlu tidaknya pendidikan seks diberikan pada siswa SMA, yang nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pendidikan seks. Sehingga penulis mengambil judul penelitian ini, "*Pendapat Para Guru Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMA Negeri Se- Eks Kotatiff Jember.*"

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pendapat para guru tentang pendidikan seks pada siswa SMA ?
- 2) Bagaimanakah pendapat para guru tentang penempatan pendidikan seks dalam kurikulum SMA?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberi batasan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Pada penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan seks pada siswa SMA adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dan perubahan fungsinya dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi.
- 2) Pendapat guru hanya berkisar pada materi yang akan disampaikan kepada siswa SMA tentang organ reproduksi dan perubahan fungsinya, sehingga siswa dapat mengerti apa itu seks dari segi ilmu biologi, sampai pada akibat seks bebas, lalu bagaimana proteksi untuk itu, kemudian seks bebas dikaitkan dengan norma agama.
- 3) Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru Biologi, guru Agama, guru Sosiologi, guru Penjaskes, guru PPKn, guru BP/BK, Kepala Sekolah. Penentuan responden didasarkan pada kualifikasi pengetahuan yang dimilikinya berkaitan dengan pendidikan seks.

1.4 Definisi Operasional

Pendidikan seks adalah pemberian pengetahuan yang benar kepada anak, agar dapat membantunya untuk menyesuaikan diri di bidang seks dalam kehidupannya di masa depan (El-Quussy, 1975:280).

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui :

- 1) Pendapat guru tentang pendidikan seks pada siswa SMA Negeri se-eks Kotatiff Jember.
- 2) Pendapat guru tentang Penempatan pendidikan seks dalam kurikulum SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pengalaman dalam upaya pemecahan masalah pornografi dalam masyarakat melalui pendidikan seks.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pemikiran dan pengembangan GBPP kurikulum pendidikan SMA tentang pendidikan seks.
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai informasi tentang masalah pendidikan seks bagi siswa SMA.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masa Remaja dan Perkembangannya

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang (Monks dkk, 1998:258). Masa remaja diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan sosial pada masa remaja (Masland, 2000:1). Batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa pubertas meliputi masa remaja awal berisi perubahan fisik seperti percepatan pertumbuhan dan timbulnya seksualitas (Monks dkk, 1998:262).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu. Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarwono, 2002:52).

Hurlock (1999:208) menyatakan bahwa masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya sendiri. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat meningkatnya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1999:212 – 213). Dari berbagai penelitian secara konsisten tampak bahwa masalah terbesar remaja adalah seksualitas (Dewi, 1998:2).

2.2 Pengertian Tentang Seks

Seks adalah ciri-ciri anatomi biologi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Surtiretna, 2001:164). Menurut PKBI (2002:1), seks mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang dapat dilihat, dan ditunjuk. Jenis kelamin ini memberikan kita pengetahuan tentang suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan. Seks pada kehidupan manusia dapat ditafsirkan dengan benar hubungannya dengan kasih sayang. Pengaturan dan penyaluran dorongan seks yang baik didasari dengan sifat kemanusiaan dan rasa sosial, akan merupakan pembangkit semangat serta menciptakan persaudaraan umat manusia serta menciptakan manusia yang bahagia. Nafsu seks yang tidak terkendali akan membahayakan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Seringkali masalah seksual diperlakukan sebagai suatu yang misterius, yang rahasia, tidak sopan untuk dibicarakan dan menimbulkan keraguan pada orang tua maupun guru, sehingga remaja terpaksa mendapat pengetahuan yang kurang sehat dari sumber-sumber yang tidak sehat pula. Karena itu tugas orang tua dan guru untuk menangani masalah ini secara bijaksana (Fitriyah, 1998).

2.3 Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Surtiretna (2000:138), pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan sosiologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan menerangkan tentang fungsi organ reproduksi seraya menanamkan moral, etika, dan komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Sedangkan menurut Gawshi (dalam Madani, 2003:91), pendidikan seks adalah untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah seksual dan reproduksi.

Untuk mengerti apakah pendidikan seks itu, perlu dihubungkan dengan masalah tujuan pendidikan seks, karena arti sesuatu yang mengenai perbuatan manusia selalu mengandung tujuan di dalamnya. Masalah tujuan pendidikan seks tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan pada umumnya. Para ahli pendidik telah menyepakati, bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mencapai kedewasaan karena yang mendidik itu selalu orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa. Tujuan pendidikan seks ialah mendidik supaya anak menjadi pria dewasa atau wanita dewasa yang dapat mengadakan hubungan heteroseksual yang sehat. (Pribadi, 1987:35).

Pada *Internasional Conference of Sex Education and Family Planning* Tahun 1962 dicapai kesepakatan bahwa tujuan pendidikan seks adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan secara bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Dalam pendidikan seks dibedakan antara seks *intruction* dan *education in sexuality*. Maka pada dasarnya pendidikan seks itu meliputi bidang-bidang :

1. Moral, yaitu mengenai hubungan dengan orang lain misalnya dengan patnernya dan dengan anak-anaknya.
2. Biologi dan Fisiologi, yaitu mengenai fungsi reproduksi.
3. Sosiologi, yaitu mengenai pembentukan keluarga (Sulistyo, Tanpa Tahun).

2.4 Pendidikan Seks

Pendidikan seks bukan teknik seks. Teknik seks bagian dari konseling perkawinan merupakan terapi seks untuk orang dewasa dan pasangan yang sudah menikah (Nadesul, 1997:171). Menurut Boyke (dalam Gunarsa dan Paat, 1997:2) pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti pula tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas. Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa. Ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena ada dorongan keinginan tahu yang besar yang ada pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya (Sarwono, 2002:188).

Golongan yang menentang pendidikan seks mengharapkan bahwa dengan mengabaikannya, maka dengan sendirinya persoalan seks akan hilang. Kenyataannya, akibat dari pandangan yang demikian akan menimbulkan *sexual conflicts*, perkawinan yang tak berbahagia, abortus kriminalis, dan sebagainya (Sulistyo, Tanpa Tahun). Menurut Sarwono (2002:188), pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks, sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama, atau pendidikan moral pancasila) mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan telanjang, melainkan diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Pribadi (1987:139), menyatakan bahwa pendidikan seks berbeda sekali dengan arti penerangan atau pengajaran seks, yang sering disampaikan dengan banyak kata-kata dan nasehat serta larangan, yang sering juga menggunakan gambar-gambar atau film tentang anatomi, fisiologi, atau teknik coitus yang baik. Jika guru mengajarkan demikian, hal itu bukanlah pendidikan seks yang

sebenarnya, karena pengajaran seks sering menyoroti masalahnya dari segi kognitif pengetahuan, sedangkan pendidikan seks mengandung banyak unsur-unsur afektif, motivasi, nilai-nilai serta iklim psikologis yang penting peranannya. Pendidikan seks diberikan kepada keseluruhan kepribadian anak, agar kelak mencapai kedewasaan sebagai pria atau wanita yang stabil dan berintegrasi.

Ada dua alasan yang mendorong dikemukakannya tentang pendidikan seks; *pertama*, tumbuhnya kekacauan seksual yang makin menghebat serta menurunnya rasa susila pada kaum muda dan tua. *Kedua*, sebagai reaksi atas kecenderungan menyangkal dan menekan segi jasmani hidup manusia. Beberapa anak tidak mampu mencapai kedewasaan yang wajar, akibat pandangan yang keliru sehingga banyak yang menderita sakit jiwa, kecemasan rusaknya jiwa akibat tak memahami tentang seks (Suwita, 1992:1).

2.41 Pendidikan Seks pada Anak-Anak

Pada permulaan kehidupan anak-anak sampai anak-anak mencapai umur dewasa para orang tua dihadapkan pada persoalan bagaimana mereka itu harus memilih jalan yang paling baik dan bijaksana untuk memulai memberi pengertian pada anak tentang kenyataan seksual. Syamsudin (1981:43-44) mengemukakan, bahwa persoalan seks pada anak-anak belum mendapat perhatian disebabkan karena :

- 1) Belum adanya pengertian tentang pendidikan seksual dari masyarakat, sebab di kalangan orang tua sendiri banyak yang belum tahu tentang soal-soal seksual yang sebenarnya.
- 2) Karena tradisi dan pendapat masyarakat yang menganggap bahwa soal seksual itu adalah cabul, tidak patut kalau anak-anak kecil diberi pengertian tentang itu anak-anak akan mengerti sendiri tentang seksual kalau ia telah dewasa.

Surtiretna (2001:139), menyatakan bahwa salah satu tugas paling penting yang harus dilakukan orang tua kepada anak-anaknya adalah memberikan seks yang benar, menanamkan sikap positif terhadap seksualitas, dan mengajarkan bagaimana bersikap terhadap masalah seksualitas dengan cara yang bertanggung jawab. Jika anak-anak tidak tahu soal seksual dan orang tua tidak memberi

penjelasan maka anak-anak mereka memperoleh pendidikan dan pengertian seksual dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, dan tidak tahu tentang seks, misalnya teman sekolah atau lainnya.

2.4.2 Pendidikan Seks pada Remaja

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli, dan sebagainya. Remaja adalah periode peralihan kemasadewasaan, dimana mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksual. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat (Sarwono, 2002:140).

Meningkatnya minat seks pada remaja, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk-beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya (Hurlock, 1999:140). Pengetahuan anak-anak muda tentang seks biasanya didapat dari teman-teman seumur melalui lelucon-lelucon yang kasar dan cabul, sehingga sering timbul tanggapan salah atau emosi yang negatif (Sulistyo, Tanpa Tahun).

Pengertian pendidikan seks anak remaja pada umumnya di peroleh melalui buku, media masa, elektronik, film, dan sebagian lagi dari teman sebaya (Suwita, 1992:2). Pendidikan seks pada remaja perlu diberikan sejak dini agar mereka dapat mengerti manfaat dan akibat dari penyalahgunaan organ seks mereka (Thera, 1998:4). Tujuan pendidikan seks pada remaja adalah untuk menghindari penyimpangan baik yang dilakukan pada masalah remaja maupun akibat yang terbawa sampai masa dewasa dan tuanya kelak disebabkan karena kelainan dalam pemahaman, sikap, dan perilaku seksualnya semasa remaja (Notosoedirjo dan Latipun, 2001:217).

2.5 Tempat Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang paling efektif adalah didapat dari orang tua atau penggantinya dalam rumah tangga yang berbahagia (Sulistyo, Tanpa Tahun). Menurut Abineno (2001:40), pendidikan seksual adalah pertama-tama tugas orang

tua. Tugas itu mereka tunaikan dalam keluarga mereka; keluarga adalah tempat yang paling penting dari pendidikan seksual.

Sulistyo (Tanpa Tahun) menyatakan bahwa 2/3 dari anak laki-laki ternyata telah mengetahui tentang hubungan seks sebelum orang tua mereka menerangkan. Pada survey lain ditemukan bahwa 70% wanita mendapatkan keterangan (terutama) dari ibunya bahwa seks itu kotor. Menurut Sarwono (2002:157), orang tua tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anak-anak mereka tentang seks, takut kalau anak-anak itu melakukan seks sebelum waktunya (sebelum manikah). Seks kemudian menjadi tabu untuk dibicarakan, walaupun antara anak dan orang tuanya sendiri.

Sikap mentabukan seks pada remaja hanya mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka akan tetapi tidak menghambat hubungan seks itu sendiri. Hal ini semakin nyata jika kita lihat penelitian E. Ryde-Blomquist, yang mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat dan Firlandia frekuensi remaja yang sudah aktif secara seksual lebih banyak di kota-kota besar dan terjadi pada remaja yang hubungan dengan orang tuanya terganggu atau di kalangan remaja yang berkulit hitam yang keadaan sosial-ekonominya dan tingkat pendidikannya tergolong rendah. Sebaliknya di negara yang berkembang seperti Afrika, aktifitas seksual di kalangan remaja jauh lebih tinggi di pedesaan, sebab pengetahuan tentang seks tidak ada sama sekali, sedangkan di kota – kota besar, masuknya agama, makin intensifnya pendidikan formal dan mulai dikenalnya bentuk keluarga inti menyebabkan berkurangnya aktivitas seksual remaja (Ryde-Blomquist dalam Sarwono, 2000:160)

Sekolah merupakan tempat kedua dari pendidikan seksual setelah keluarga. Sekolah merupakan tempat anak – anak menuntut ilmu untuk hidup mereka di kemudian hari. Hal ini sadar atau tidak sadar, turut menentukan suasana sekolah. Disitu anak-anak bukan pertama-tama berhadapan dengan pendidikan melainkan dengan guru-guru yang mangajarkan kepada mereka berbagai ilmu dan pengetahuan. Karena itu wajar, bahwa pendidikan anak-anak seperti yang terjadi sekarang dipercayakan juga guru-guru sekolah. Demikian pula pendidikan seksual (Abineno, 200:41- 42).

Di Australia sebuah penelitian terhadap 172 siswa sekolah lanjutan membuktikan bahwa 84 % telah mendapatkan pendidikan seks dari orang tuanya, tetapi mereka tetap lebih menyukai pendidikan seks yang diberikan sekolah sebagai sumber utama mereka (Korel dalam Sarwono, 2002:193). Sulistiyo (Tanpa Tahun) menyatakan bahwa pendidikan seks lebih ditekankan di sekolah-sekolah dengan mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, moral, etika, perlunya mempertimbangkan perasaan orang lain, keuntungan dari *self control*, *self discipline* dan *anticipation*.

Menurut El – Quussy (1975:291) pendidikan seks harus mulai dari rumah dan dilanjutkan di sekolah, diberikan secara kelompok dan perorangan dengan semangat ilmiah yang benar dan terang, sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan seks diberikan bukan sebagai pengetahuan atau pelajaran yang terputus-putus dan berdiri sendiri, akan tetapi diberikan sebagai bagian-bagian yang serasi dan saling menyempurnakan dengan pelajaran lain.

Pendidikan seks di Indonesia seyogyanya tetap dimulai dari rumah. Salah satu alasan utamanya adalah karena masalah yang sangat pribadi sifatnya, yang kalau hendak dijadikan materi pendidikan juga perlu penyampaian pribadi. Tetapi banyak orang tua yang kurang mampu memenuhi kebutuhan anak-anak remaja mereka. Selain orang tua yang masih belum terbuka tentang seks, orang tua sering kurang paham perihal masalah yang satu ini. Pengetahuan yang terbatas itulah yang menyebabkan orang tua tidak dapat berfungsi sebagai sumber dalam pendidikan seks (Sarwono, 2002 :193-194).

Pendidikan seks di sekolah hendaknya tercakup dalam pelajaran atau judul lain. Karena pendidikan budi pekerti yang berhubungan dengan itu, tidak akan keluar dari bagian pendidikan. Kesehatan atau akhlaq, dimana bimbingan seks dan pendidikan seks yang dimaksudkan adalah untuk pembinaan sikap mental yang sehat, kebiasaan baik dan contoh yang mulia merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum pendidikan dan pengajaran yang umum (El – Quussy, 1975:294).

Menurut Gunarsa dan Paat (1997:5) pendidikan seks di sekolah hendaknya tidak terpisah dari pendidikan pada umumnya, dan bersifat terpadu.

Pendidikan ini bisa masuk ke dalam pelajaran ilmu Biologi, kesehatan, moral, dan etika secara terus menerus. Menurut mereka pendidikan seks tidak perlu sedetail pendidikan agama, agar pendidikan seks dapat diterima murid sebagai suatu ilmu yang tidak untuk dipraktekkan sebelum waktunya.

2.6 Ruang Lingkup Pendidikan Seks

Menentukan ruang lingkup dari pendidikan seks harus diperhitungkan tingkat perkembangan anak didik. Bahkan untuk SD, SMP, SMU dan Perguruan Tinggi akan berbeda-beda baik luas maupun dalamnya (Fitriyah, 1998).

Ottensen – Jensen dalam bukunya : *“Hand book on sex intruction”* membuat rencana pendidikan seks menurut goiongan-golongan umur yaitu :

Umur 7 – 10 tahun : dimulai dengan memberikan fakta-fakta tentang reproduksi pada umumnya yaitu fertilasi, perkawinan pada binatang, kemudian konsepsi pada manusia bersatunya sel telur dari ibu dengan sel kelamin dari ayah.

Umur 11 – 13 tahun : diberikan embriologi alat kelamin dalam, mentruasi, pertumbuhan fetus dan persalinan. Juga tentang kelainan seks atau seks yang abnormal. Hal-hal ini dijelaskan hanya bila mereka bertanya. Serta ditambahkan pendidikan moral untuk bekal anak-anak.

Umur 14 – 16 tahun : pada taraf ini diterangkan aspek sosial dari hubungan seks yaitu tanggung jawab terhadap patnernya, terhadap anak yang mungkin dilahirkan dan terhadap lingkungan/masyarakat, dan dalam membina rumah tangga atas dasar saling mencintai (Sulistyo, Tanpa Tahun).

Metode mengajar pendidikan seks tidak berbeda dengan metode mengajar bidang studi yang lain. Karena pendidikan seks langsung bersangkutan

dengan kebutuhan serta dunia kehidupan anak didik, maka guru perlu mengetahui apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya (Fitriyah, 1998).

Mengajarkan pendidikan seks membutuhkan persiapan untuk mencapai keberhasilan dan efektivitas program, penerimaan anak-anak, orang tua, anggota masyarakat dan teman-teman sejawat. Agar pendidikan seksual dapat efektif, harus terjalin suasana percaya dan kehangatan. Mengajar mengenai seksualitas pasti akan memancing banyak pertanyaan. Apabila guru/pendidik terlalu terikat pada rencana pelajaran semula dan tidak menghiraukan pertanyaan dari siswa, mereka akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang sangat mereka butuhkan. Tidak menghiraukan, mempersukar atau tidak menggubris pertanyaan siswa akan membuat dialognya kaku. Dalam menyampaikan pengajaran tentang seks di lingkungan kelas, tinjauannya sebagian besar dari segi intelektual, tanpa adanya unsur kemesraan dan kasih sayang. Kadang-kadang dalam menyampaikan bahan pelajaran tentang seks, didalamnya tersimpan secara tidak sadar, bahan-bahan yang bersumber dari problema seksual pada guru sendiri, bahkan konflik seksual yang sifatnya sering tidak sadar, ikut mempengaruhi murid-murid yang belum stabil jiwanya, sehingga memperoleh pengaruh psikologis yang kurang sehat (Pribadi, 1987 : 39).

2.7 Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) SMA.

Kurikulum yang sekarang dicanangkan oleh pemerintah adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan (Mulyasa, 2004:165).

Materi-materi yang menunjang pendidikan seks terdapat dalam bidang studi biologi kelas II (dua) semester dua. Adapun silabus yang terkait dengan pendidikan seks sebagai berikut :

Tabel 1. Silabus biologi SMA yang menunjang materi pendidikan seks

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	
				Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
2.7 Mengkaitkan struktur, fungsi, proses dan kelainan/penyakit yang dapat terjadi pada sistem reproduksi organisme	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem reproduksi tumbuhan biji • Sistem reproduksi manusia (menstruasi, fertilisasi, kehamilan, kesehatan reproduksi, ASI). 	<ul style="list-style-type: none"> • Dari berbagai jenis tumbuhan yang sudah dibawa siswa dari rumah mengidentifikasi cara dan proses reproduksi tumbuhan dibantu dengan berbagai literature. <i>(Kecakapan hidup: sadar sebagai makhluk Tuhan, sadar akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan menggali dan mengolah informasi, kecakapan komunikasi lisan dan tertulis).</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi struktur, fungsi dan proses reproduksi pada tumbuhan. 	Uraian obyektif	Cara-cara apakah yang dapat dikembangkan untuk melakukan perbanyakan pada tumbuhan?
				Uraian obyektif	Bagaimana tumbuhan biji melakukan perkembangan secara kawin?

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	
				Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
		<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan gambar sistem reproduksi manusia mengidentifikasi struktur dan fungsinya? dibantu literature. (Kecakapan hidup : sadar sebagai makhluk Tuhan, sadar akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan menggali dan mengolah informasi, kecakapan komunikasi lisan dan tertulis) Menggunakan gambar pengaruh hormon dan pembentukan ovum dsalam ovarium menjelaskan proses terjadinya menstruasi, fertilisasi, kehamilan, keehatan reproduksi dan ASI dibantu dengan literatur. (Kecakapan hidup : sadar sebagai makhluk Tuhan, 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi struktur, fungsi dan proses reproduksi pada manusia. Mengkaitkan struktur, fungsi dan proses sistem reproduksi pada manusia. Menjelaskan struktur, fungsi dan proses sistem reproduksi pada manusia 	<p>Uraian objek</p> <p>Uraian objek</p> <p>Uraian objek</p> <p>Uraian objek</p> <p>Uraian objek</p>	<p>Bagaimanakah struktur organ sistem reproduksi yang dimiliki seorang wanita ?</p> <p>Dibagian manakah sel telur pada seorang wanita dan sel sperma pada diri seorang laki-laki dihasilkan ? Jelaskan prosesnya.</p> <p>Bagaimanakah proses pemasakan ovum dan terjadinya menstruasi pada diri seorang wanita? Bagai manakah proses sperma dihasilkan oleh seorang laki-laki? Hormon-hormon apa sajakah yang berpengaruh terhadap pembentukan ovum dan sperma?</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	
				Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
		<p>sadar akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan menggali dan mengolah informasi, kecakapan komunikasi lisan dan tertulis)</p> <ul style="list-style-type: none"> Melalui kasus adanya keluarga yang kesulitan mendapatkan keturunan mengidentifikasi kelainan-kelainan yang mungkin terjadi dibantu dengan referensi melalui diskusi. (Kecakapan hidup; sadar sebagai eksisten dan potensi diri, kecakapan menggali dan mengolah informasi, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan komunikasi lisan dan tertulis, kecakapan bekerjasama) 	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi kelainan yang terjadi pada system reproduksi 	<p>Uraian objektif</p> <p>Uraian objektif</p> <p>Uraian objektif</p>	<p>Mengapa ada orang mandul ? Jelaskan.</p> <p>Bagaimana seharusnya kita menjelaskan, bila ditemukan permasalahan adanya satu keluarga mengalami kesulitan mendapatkan keturunan anak laki-laki ?</p> <p>Tindakan/saran apakah yang paling bijak untuk diberikan kepada pasangan calon pengantin berkaitan dengan riwayat keluarganya ada yang mengalami kesulitan mendapatkan keturunan?</p>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	
				Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
		<ul style="list-style-type: none"> Melakukan observasi melalui internet perkembangan teknologi bayi tabung dalam menanggulangi keluarga yang kesulitan mendapatkan keturunan. (Kecakapan hidup: sadar sebagai makhluk Tuhan, sadar akan eksistensi dan potensi diri, kecakapan menggali dan mengolah informasi, kecakapan komunikasi lisan dan tertulis) 	<ul style="list-style-type: none"> Memberi contoh teknologi yang berhubungan dengan kelainan yang terjadi pada system reproduksi. 	Uraian objektif Uraian objektif Uraian objektif	Apakah yang dimaksud dengan bayi tabung ? Konsep biologi apakah yang mendasari berkembangnya teknologi bayi tabung ? Bagaimanakah perkembangan bayi tabung di Indonesia ?

Sumber : Diknas 2004

Meninjau muatan materi pada KBK di atas, maka dapat dilihat bahwa pemberian materi pendidikan seks sangat kurang, apalagi materi tersebut hanya diberikan pada siswa kelas II (dua) saja. Pergaulan bebas, kelainan seks, dan mengajarkan bagaimana bersikap terhadap masalah seksualitas dengan cara yang bertanggung jawab tidak ditemui pada KBK di atas, seharusnya hal tersebut dapat diterapkan. Ada 6 prinsip dasar yang harus termuat dalam pendidikan seks antara lain :

1. Perkembangan manusia: anatomi, reproduksi dan fisiologi.
2. Hubungan antar manusia, keluarga, teman, pacaran, dan perkawinan.
3. Kemampuan personal: nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi.
4. Perilaku seksual.
5. Kesehatan seksual meliputi: kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), AIDS, aborsi, dan kekerasan seksual.
6. Budaya dan masyarakat: peran gender, seksualitas, dan agama (Ma'shum dan Wahyurini, 2003:2).

Menurut Killender dalam Yeni (2004:2) peran sekolah dalam memberikan pendidikan seks harus dipahami sebagai pelengkap pengetahuan dari rumah dan institusi lain yang berupaya keras untuk mendidik anak-anak tentang seksualitas dan bukan berarti bahwa sekolah mengambil porsi orang tua. Tujuan pendidikan seks di sekolah seperti yang diungkapkan oleh Federasi Kehidupan Keluarga Internasional ialah :

1. Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang esensi dan normal.
2. Mengerti pengembangan fisik dan perkembangan emosional manusia.
3. Memahami dan menerima individualitas pola perkembangan pribadi.
4. Memahami kenyataan seksualitas manusia dan reproduksi manusia.
5. Mengkomunikasikan secara efektif tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan seksualitas dan perilaku sosial.
6. Mengetahui konsekuensi secara pribadi dan sosial dari sikap seksual yang tidak bertanggung jawab.
7. Mengembangkan sikap tanggungjawab dalam hubungan interpersonal dan perilaku seksual.
8. Mengenal dan mampu mengambil langkah efektif terhadap penyimpangan perilaku seksual.
9. Merencanakan kemandirian di masa depan, sebuah tempat dalam masyarakat, pernikahan dan kehidupan keluarga.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri se eks Kotatif Jember pada bulan Juli sampai September 2004

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mendeskriptifkan pendapat guru tentang pendidikan seks pada siswa SMA Negeri se Eks Kotatif Jember. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Biologi, guru Agama, guru PPKn, guru Sosiologi, guru BP/BK dan guru Penjaskes. Pejaringan data dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yang berada di SMA se Eks Kotatif Jember. Penentuan responden ini didasarkan pada kualifikasi pengetahuan yang berkompeten dengan pendidikan seks.

3.3 Prosedur Penentuan Data

Prosedur diawali dengan mensurvei lokasi penelitian dan sekaligus menentukan jumlah responden yang akan di ambil datanya. Responden yang akan dijadikan sumber data berjumlah 42 orang.

3.3.1 Pemberian kuisisioner

Setelah ditentukan respondennya maka dilanjutkan dengan membagikan kuisisioner. Kuisisioner dibagikan kepada para responden dengan ketentuan lembar kuisisioner dapat dibawa pulang untuk diisi di rumah dengan tenggang waktu pengisian selama satu minggu. Setelah tenggang waktu satu minggu maka kuisisioner ditarik untuk selanjutnya dilakukan analisis data.

3.3.2 Interview

Interview dilakukan kepada para guru dan kepala sekolah yang bersangkutan. Interview dilakukan untuk keperluan *cross-check* data yang diperoleh dari lembar kuisisioner. Selain itu interview juga dapat digunakan untuk menambah data yang belum diperoleh dari data kuisisioner.

3.3.3 Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang berhubungan dengan kearsipan maka dilakukan metode dokumentasi. Pengambilan arsip-arsip bisa dilakukan di sekolah yang bersangkutan, Dinas Pendidikan Nasional Jember dan Badan Kesatuan Bangsa (Bakesbang).

3.4 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data ini, dengan melalui 2 cara yaitu :

1) Data Primer

Data primer diperoleh dari guru-guru melalui kuesioner berdasarkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari hasil interview dengan kepala sekolah dan para guru (Kepala Sekolah, guru biologi, guru sosiologi, guru agama, guru PPKn, guru penjaskes dan guru BK/BP).

3.5 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil kuisisioner yang dibuat dalam bentuk *rating scala* akan dianalisis dengan mengkonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{a}{n} \times 100\%$$

Dimana :

X : Angka rata-rata (%)

a : Jumlah jawaban yang masuk

n : Jumlah responden (Suharsimi, 1996:243).



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Secara umum guru SMA Negeri Se Eks Kotatiff Jember menyetujui jika Pendidikan Seks diberikan di sekolah. Prosentase pendapat guru yang menyatakan Pendidikan Seks perlu diberikan pada siswa SMA sebesar 97,62%, sedangkan pendapat guru yang menyatakan pendidikan seks tidak diperlukan sebesar 2,38%.
2. Penempatan pendidikan seks dalam kurikulum SMA perlu dimasukkan dalam kurikulum dengan mengkaji ulang materi biologi (82,65%), tidak perlu berdiri sendiri cukup digabung dengan bidang studi lain yang relevan seperti agama, sosiologi dan PPKn (61,90%), namun tidak semua bidang studi mampu memberikan pendidikan seks (92,86%) dan pendidikan seks di SMA cukup melalui bidang studi biologi (78,57%), pelaksanaan pendidikan seks perlu ditinjau dari sudut pandang agama dan psikologi (100%), tidak memerlukan jam tambahan (83,33%), penyampaian materi perlu metode tanya jawab (92,86%), metode diskusi (80,95%), studi lapangan (76,19%), seminar (88,09%), dan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi (83,33%).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam memberikan Pendidikan Seks di sekolah, hendaknya ada kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, tokoh masyarakat, dan instansi yang terkait seperti Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Dinas Kesehatan (Dinkes), dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

2. Diperlukan penyempurnaan dan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan seks dengan menggunakan responden siswa, orang tua dan tokoh masyarakat untuk mengetahui pendapat mereka tentang pendidikan seks di lingkungan sekolah.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan seks dengan menggunakan responden para guru di seluruh wilayah Kabupaten Jember, sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.
4. Perlu adanya lembaga sensor terhadap situs website yang mengarah pada pornografi.
5. Perlu adanya layanan internet di sekolah, sehingga guru dapat memantau siswa pada saat mengakses internet.
6. Pendidikan seks jika dimasukkan dalam kurikulum sebaiknya diintegrasikan dalam bidang Kesehatan, Biologi, Agama, Sosiologi, Antropologi, dan PPKn.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. 2001. *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Dewi, R.S. 1998. *Pendidikan Seks Untuk Remaja (dari teori ke praktek, pengalaman, sahabat remaja)*. Diambil dari : www.bkkbn.90.id/hqweb/cevin/mab2pendidikan.html. Akses: 17 Februari 2004.
- Diknas. 2003. *Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Biologi*. Jawa Timur. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- El-Quussy, A A. 1975. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Fachrurozi. 2000. *Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Sekolah*. Diambil dari: www.pkbi.or.id/images/pdf/7055476seminar%20perlu%20pendidikan%20bagi%20remaja.pdf. Akses: 10 April 2004.
- Fitriyah. 1998. *Pendapat Guru Terhadap Pendidikan Seks Pada Siswa SMU*. Skripsi (Belum Di Terbitkan). IKIP Surabaya.
- Gunarso, Y.S.S. dan Paat, G. 1997. *Remaja Dan Hubungan Seksual Pranikah*. Diambil dari: <http://www.Indomedia.com/Intisari/1997/Maret/Seks.htm>. Akses 20 Februari 2004.
- Hathaout, H. 2004. *Panduan Seks Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Hurlock, E.B.1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ma'shum, Y dan Wahyurini, C. 2003. *Memangnya Kita Perlu Pendidikan Seks ?*. Diambil dari: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0310/17/muda/629575htm>. Akses: 24 Februari 2004
- Madani, Y. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Masland, R.P. 2000. *Apa Yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Jakarta: Bumi aksara.
- Monks, F.J. Knoes. dan S. Rahayu. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyasa, E.2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Rosdakarya: Bandung.
- Nadesul, H. 1997. *Mitos Seputar Seks*. Jakarta: Puspa Swara.

- Nafsiah dan Wilopo, S.A. 2004. *Sex Education Cegah Seks Bebas*. Dalam Jawa Pos, 24 Januari. Surabaya: Surabaya.
- Notosoedirdjo, M dan Latipun. 2001. *Kesehatan Mental*. Malang: Universitas Malang.
- Pangkahila, W. 2004. *Menjawab Anak Tentang Pendidikan Seks*. Diambil dari: <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0408/10/105722.htm>. Akses: 10 Agustus 2004.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. 2002. *Pendidikan Seks*. Diambil dari: <http://situs.kesrepro.info/krr/mei/2002/krr01.htm>. Akses: 24 februari 2004.
- Pribadi, S. 1987. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Saparie, G. 2004. *Kesehatan Reproduksi Remaja Terabaikan*. Diambil dari: http://www.suarakarya_online.com/new.html?=-91907. Akses: 11 Oktober 2004.
- Sarwono, S. W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Siswanto. 2004. *Perlu, Layanan Konseling Seks Bagi Remaja*. Diambil dari: http://www.suarakarya_online.com/new.html?=-93686. Akses: 11 Oktober 2004.
- Suharsimi, A. 1996. *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto. 2000. *Pendidikan Seks Masuk Kurikulum*. Diambil dari: http://www.kompas.com/kurikulum_kompas-cetak/0001/29iptek/pend08.htm. Akses: 15 Juli 2004.
- Sulistyo, R. Tanpa Tahun. *Pendidikan Seks*. Bandung: Elstar Offset.
- Surtiretna, N. 2001. *Seks dari a sampai z*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Suwita, 1992. *Kesulitan-Kesulitan Dalam Pendidikan Seks*. Malang: Dioma.
- Syamsudin. 1996. *Pendidikan Kelamin Dalam Islam*. Solo: Ramadhani.
- Tukan, J.S. 1993. *Bina Remaja*. Jakarta: Galaxy Puspa Mega.
- UNAIDS. 2001. *Proyek Pendidikar: Seks Menggunakan Metode *3-2-1**. Diambil dari: <http://www1.rad.net.id/AIDS/HINDAR/HA06604.htm>. Akses 25 April 2004.

Wibowo, N.U. 2004. *Kurikulum Pendidikan Seks*. Diambil dari: <http://artikel.us/nailulwibowo2.html>. Akses 3 Juni 2004.

Yeni, Y.M. 2004. *Peranan Sekolah Dalam Pendidikan Seks, Sebuah Tinjauan Teoritis*. Diambil dari: <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>. Akses: 25 April 2004.



Matrik Penelitian

JUDUL	RUMUS MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE
Pendapat para guru tentang seks pada siswa SMA Negeri se eks kotatif Jember	1. Bagaimanakah pendapat para guru tentang pendidikan seks pada siswa SMA Negeri se eks kotatif Jember? 2. Bagaimanakah pendapat para guru tentang penempatan pendidikan dalam kurikulum SMA?	Variabel bebas: Pendapat guru tentang pendidikan seks Variabel terikat: Pendidikan seks pada siswa	1. ketepatan materi pendidikan seks dalam silabus pengajaran biologi 2. Bidang studi yang mendukung pendidikan seks di sekolah menengah atas 3. Metode yang sesuai dengan pendidikan seks 4. Media yang sesuai dengan pendidikan seks	Responden digunakan dalam penelitian ini adalah guru Biologi, guru Agama, guru Penjaskes, guru BP/BK, guru PPKn, dan Kepala Sekolah.	1. Penentuan populasi. 2. Penentuan Responden 3. Prosedur Pengumpulan data a. Angket b. Interview c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data Rumus Presentase $X'(\%) = \frac{a}{n} \times 100$ Keterangan : X = Angka rata-rata (%) a = Jumlah jawaban yang masuk n = Jumlah responden

ANGKET PENELITIAN

I. PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum menjawab mohon menulis identitas pada lembar jawaban yang disediakan.
2. Berilah tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang tersedia dan "alasan" dijawab secara singkat dan jelas.
3. Mohon semua pertanyaan dijawab.

II. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat Mengajar :
4. Alamat Rumah :

III. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah siswa SMA perlu mendapatkan pendidikan seks secara sistematis dan terinci ?
a. Perlu b. Tidak perlu
Alasan
.....
.....
2. Apakah perlu pengembangan lebih lanjut tentang penjelasan organ reproduksi pada siswa SMA ?
a. Perlu b. Tidak perlu
Alasan
.....
.....

3. Apakah perlu penambahan indikator tentang pengaruh buruk perkawinan belum cukup umur dan pengaruh buruk wanita lanjut usia terhadap kehamilan dan persalinan perlu diajarkan pada siswa SMA ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

4. Apakah menjelaskan berbagai macam alat kontrasepsi dan prinsip kerjanya perlu diberikan secara gamblang (misal cara pemakaian kondom) pada siswa SMA ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

5. Apakah kesehatan seksual meliputi pencegahan penyakit menular seksual (PMS), AIDS, aborsi, dan kekerasan seksual diajarkan pada siswa SMA ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

6. Apakah perlu memberikan pendidikan seks pada materi kelas satu sampai kelas tiga ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

7. Apakah perlu dukungan dari bidang studi lain selain biologi dalam menyampaikan materi pendidikan seks di SMA ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

8. Apakah semua bidang studi yang ada di SMA perlu memberikan materi pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

9. Apakah diperlukan bidang studi tersendiri dalam pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

10. Apakah dalam pemberian materi pendidikan seks pada siswa SMA diperlukan tinjauan dari sudut pandang agama dan psikologi ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

11. Apakah materi yang akan diberikan pada siswa SMA perlu dibatasi ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

12. Apakah diperlukan jam tambahan dalam memberikan materi pendidikan seks pada siswa SMA ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

13. Apakah perlu topik khusus dalam bidang studi SMA yang membahas tentang materi pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

14. Apakah pendidikan seks perlu diberikan pada saat kegiatan ekstrakurikuler (misal pramuka) ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

15. Apakah diperlukan media pembelajaran khusus dalam memberikan materi pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

16. Apakah perlu buku panduan tentang pendidikan seks bagi guru dan siswa ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

17. Apakah dalam pelaksanaan pendidikan seks di sekolah perlu pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

18. Apakah harus dilakukan pengelompokan antara guru dan siswa yang disesuaikan dengan jenis kelamin pada saat memberikan materi pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

19. Apakah pendidikan seks perlu diberikan secara klasikal/individual pada siswa SMA ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

20. Apakah perlu metode khusus untuk memberikan pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

21. Apakah metode tanya jawab diperlukan dalam memberikan pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

22. Apakah metode diskusi diperlukan dalam memberikan pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

23. Apakah perlu mengajar siswa untuk melakukan studi lapangan, misalnya mengunjungi para korban pelecehan atau penyimpangan seksual, korban AIDS, dan sebagainya ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

24. Apakah sekolah perlu mengadakan seminar-seminar kesehatan yang terkait dengan pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

25. Apakah bimbingan dan penyuluhan diperlukan dalam memberikan pendidikan seks ?

- a. Perlu b. Tidak perlu

Alasan

.....

.....

INTERVIEW UNTUK GURU

1. Apakah Bapak/Ibu guru tahu tentang pendidikan seks ?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu guru jika pendidikan seks diberikan di sekolah khususnya SMA ?
3. Apakah menurut Bapak/Ibu bidang studi biologi dapat memberikan informasi tentang seksualitas ?
4. Apakah ada bidang studi lain yang dapat memberikan pendidikan seks selain biologi ?
5. Apakah menurut bapak/ibu guru pendidikan seks di SMA perlu dimasukkan dalam kurikulum?
6. Bagaimanakah pendidikan seks yang tepat bagi siswa SMA?
7. Materi pendidikan seks yang bagaimana menurut Bapak/Ibu guru yang perlu disampaikan pada siswa SMA ?
8. Jika pendidikan seks diajarkan di sekolah, apakah menurut Bapak/Ibu guru perlu diberikan secara klasikal/individual?
9. Apakah menurut Bapak/Ibu guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks perlu media pembelajaran khusus?
10. Metode apa yang sesuai dengan pendidikan seks, dan apakah ada metode khusus ?

HASIL INTERVIEW

Secara ringkas hasil wawancara dapat diuraikan sebagai berikut :

I. pengetahuan guru tentang pendidikan seks

- Pendidikan seks merupakan pendidikan tentang organ reproduksi pada manusia
- Pendidikan yang menerangkan fungsi organ reproduksi dan dampak dari penyalahgunaan organ reproduksi tersebut
- Pendidikan yang mengajarkan tentang kesehatan seksual

II. Pendidikan seks di SMA

- Adanya pendidikan seks di sekolah, siswa mendapat akses yang terprogram dan dapat dipertanggungjawabkan
- Supaya tidak terjebak dalam perilaku seksual diluar nikah
- Agar siswa bisa mengerti dan memahami tentang seks itu sendiri dan tidak melakukan hal yang merugikan sebelum waktunya
- Agar siswa tidak salah mengartikan dan menginterpretasikan tentang seks
- Agar siswa dapat menjaga diri dan tidak melakukan penyimpangan seks
- Pendidikan seks akan membawa dampak negatif bagi siswa dan dikhawatirkan siswa akan mencoba atau mempraktekkan apa yang mereka dapat dari pendidikan seks tsb
- Pendidikan seks di sekolah tidak akan memotivasi para siswa untuk berhubungan seks melainkan menginformasikan resiko serta tanggung jawab yang menyertai keputusan dalam berhubungan seks
- Pendidikan seks di sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan siswa dalam menyikapi seks bukan sebagai sesuatu yang kotor dan tabu akan tetapi sebagai pengetahuan

III. Bidang studi biologi dapat memberikan informasi tentang seksualitas

- Biologi merupakan bidang studi yang tepat untuk menyampaikan pendidikan seks
- Dalam bidang studi biologi terdapat beberapa konsep yang berkaitan dengan materi pendidikan seks

- Materi biologi tentang sistem reproduksi pada manusia sama dengan materi pendidikan seks

IV. Bidang studi lain yang mendukung selain biologi

- Selain biologi, agama dan pendidikan jasmani dapat menyampaikan pendidikan seks
- Bidang studi yang mendukung harus relevan misal agama, PPKn, sosiologi, dan bimbingan karier
- Pendidikan seks dapat diintegrasikan dalam bidang kesehatan, sosiologi, antropologi, dan PPKn
- Penjelasan tentang seksualitas dapat diperoleh dari bidang studi biologi, akibat penyimpangan seksualitas bisa dijelaskan oleh bidang studi sosiologi kemudian seks bisa dikaitkan dengan norma-norma agama. Kehidupan seksual atas dasar susila dapat dijelaskan lewat mata pelajaran agama dan PPKn

V. Pendidikan seks jika dimasukkan dalam kurikulum

- Pendidikan seks bila dimasukkan dalam kurikulum akan membutuhkan waktu yang lama
- Pendidikan seks di SMA dapat dimasukkan dalam kurikulum jika ada kebijakan dari pemerintah dan harus disesuaikan dengan kondisi setempat
- Tidak perlu kurikulum cukup disisipkan pada bidang studi biologi dengan mengembangkan beberapa indikator penting yang memang dibutuhkan oleh siswa
- Kurikulum yang ada sudah mencukupi hanya perlu pengembangan sedikit saja

VI. Pendidikan seks yang tepat bagi siswa SMA

- Pendidikan seks yang mengajarkan pentingnya kesehatan reproduksi
- Pendidikan yang menjelaskan dampak dari pergaulan bebas
- Pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan mengenai fungsi dasar biologi manusia

VII. Materi pendidikan seks

- Mencakup masalah reproduksi, perilaku seks yang menyimpang, kejahatan seks, proses kelahiran, keluarga berencana
- Materi pendidikan seks artinya pengertian seks dari segi ilmu biologi sampai pada seks bebas, lalu bagaimana proteksi untuk itu, kemudian seks dikaitkan dengan norma agama
- Tentang proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan menerangkan tentang fungsi organ reproduksi serta menanamkan moral dan etika agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi
- Materi yang akan diberikan perlu dibatasi agar tidak terjadi perluasan materi dan pembelajaran terarah
- Menyampaikan materi harus menggunakan bahasa ilmiah agar terkesan suasana ilmiah juga

VIII. Pendidikan seks di sekolah secara klasikal atau individual

- Klasikal atau individual sama saja tergantung dari kebijakan sekolah
- Diberikan secara klasikal saja untuk membantu siswa yang pemalu
- Bila diberikan di sekolah perlu secara klasikal, sedangkan individual dilaksanakan di rumah dan merupakan tugas orang tua

IX. Media yang diperlukan

- Disesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan
- Dalam menyampaikan materi diperlukan media pembelajaran seperti poster, karikatur, dan buku panduan agar pendidikan seks di sekolah berjalan efektif
- Media audio visualisasi akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks

X. Metode yang sesuai dengan pendidikan seks

- Dengan metode proses belajar-mengajar dapat terarah dan berdampak positif sehingga mempermudah penyampaian informasi dalam menjelaskan secara lengkap dan benar soal seks serta lebih cepat dipahami oleh siswa
- Metode untuk pendidikan seks cukup tanya jawab, diskusi, dan ceramah

- Perlu melibatkan peran aktif siswa dalam memberikan pendidikan seks (peer educator).



PEDOMAN PENGAMBILAN DATA

Tabel I. Metode Kuesioner

No	Data Yang Diraih	Sumber Dokumentasi
1.	Ketepatan materi pendidikan seks dalam silabus pengajaran biologi	Kepala sekolah, guru biologi, guru agama, guru
2.	Bidang studi yang mendukung pendidikan seks di SMA	PPKn, guru sosiologi, guru BP/BK, dan guru
3.	Metode yang sesuai dengan pendidikan seks	penjaskes
4.	Media yang sesuai dengan pendidikan seks	

Tabel II. Kisi-Kisi Angket

No	Data Yang Diraih	Nomor Soal
1.	Ketepatan materi pendidikan seks dalam silabus pengajaran biologi	
	1. Jam tambahan	12
	2. Perlu pengkajian ulang materi biologi	2, 3, 4, 5, 11, 13, 10
	3. Perlu pelaksanaan secara klasikal/individual	17, 18, 19, 14
	4. perlu diajarkan mulai kelas I s/d III	6
2.	Bidang studi yang mendukung pendidikan seks di SMA	
	5. Bidang studi yang terkait	7, 8
	6. Bidang tersendiri	9
3.	Metode yang sesuai dengan pendidikan seks	21, 22, 23, 24, 25
4.	Media yang sesuai dengan pendidikan seks	15, 16

PERHITUNGAN PROSENTASE TIAP INDIKATOR

**PENDAPAT PARA GURU TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA
SMA NEGERI SE-EKS KOTATIF JEMBER**

I. Ketepatan maateri pendidikan seks dalam silabus pelajaran biologi

A. Perlu mengkaji ulang materi biologi

No Soal	Perlu	Tidak Perlu
2	92,86	7,14
3	97,62	2,38
4	30,95	69,05
5	100	0
11	100	0
13	61,90	38,10
10	100	0

B. Perlu jam tambahan

No Soal	Perlu	Tidak Perlu
12	16,67	83,33

C. Perlu pelaksanaan secara klaskal/individual

No Soal	Perlu	Tidak Perlu
17	28,57	71,43
18	35,71	64,29
19	64,29	35,71
14	35,71	64,29
Σ	41,07	58,93

D. Perlu diajarkan mulai kelas I sampai dengan kela III

No Soal	Perlu	Tidak Perlu
6	28,57	71,43

II. Bidang studi yang mendukung selain bidang studi biologi dalam memberikan pendidikan seks

No Soal	Perlu	Tidak Perlu
7	21,43	78,57
9	38,10	61,90
Σ	29,76	70,24

III. Metode yang sesuai dengan pendidikan seks

No Soal	Perlu	Tidak Perlu
21	92,86	7,14
22	80,95	19,05
23	76,19	23,81
24	88,09	11,91
25	83,33	16,67
Σ	84,28	15,72

IV. Media yang sesuai dengan pendidikan seks

No Soal	Perlu	Tidak Perlu
15	64,29	35,71
16	59,52	40,48
Σ	61,91	38,09

**PENDAPAT PARA GURU SMA NEGERI I
TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI SEKOLAH**

No	Bidang Studi														Jumlah	
	Biologi		PPKn		Sosiologi		Penjaskes		Agama		BP/BK		Kepsek		a (Perlu)	b (Tidak perlu)
	a	b	a	B	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b		
1	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
2	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	6	1
3	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	6	1
4	-	b	-	B	a	-	-	b	-	b	-	b	-	b	1	6
5	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
6	-	b	-	B	-	b	-	b	a	-	-	b	a	-	2	5
7	a	-	-	B	-	b	-	b	a	-	-	b	-	b	2	5
8	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	-	b	a	-	2	5
9	-	b	-	B	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	0	7
10	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
11	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
12	-	b	-	B	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	0	7
13	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	a	-	a	-	3	4
14	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	-	b	a	-	2	5
15	-	b	-	B	-	b	-	b	-	b	a	-	-	b	1	6
16	-	b	a	-	-	b	-	b	a	-	a	-	a	-	4	3
17	-	b	a	-	-	b	-	b	a	-	a	-	a	-	4	3
18	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	a	-	a	-	3	4
19	-	b	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	5	2
20	-	b	-	B	-	b	-	b	a	-	a	-	a	-	3	4
21	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
22	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
23	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	6	1
24	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
25	-	b	a	-	-	b	a	-	-	b	a	-	a	-	4	3
Jumlah	11	14	18	7	11	14	10	15	16	9	17	8	20	5	103	72

**PENDAPAT PARA GURU SMA NEGERI 2
TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI SEKOLAH**

No	Bidang Studi														Jumlah	
	Biologi		PPKn		Sosiologi		Penjaskes		Agama		BP/BK		Kepsek		a (Perlu)	b (Tidak perlu)
	a	b	a	b	a	B	a	b	a	b	a	b	a	b		
1	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
2	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
3	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
4	a	-	-	b	-	B	-	b	-	b	a	-	a	-	3	4
5	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
6	-	b	-	b	-	B	-	b	-	b	-	b	a	-	1	6
7	a	-	-	b	-	B	-	b	-	b	a	-	-	b	2	5
8	-	b	-	b	-	B	-	b	-	b	-	b	a	-	1	6
9	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	-	b	4	3
10	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
11	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
12	-	b	-	b	a	-	-	b	a	-	-	b	-	b	2	5
13	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	6	1
14	-	b	a	-	-	B	a	-	-	b	a	-	a	-	4	3
15	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	5	2
16	-	b	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	4	3
17	-	b	a	-	-	B	-	b	-	b	-	b	a	-	2	5
18	-	b	a	-	-	B	-	b	a	-	-	b	a	-	3	4
19	-	b	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	5	2
20	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	6	1
21	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	6	1
22	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	6	1
23	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	5	2
24	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	6	1
25	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	6	1
Jumlah	12	13	18	7	18	7	17	8	19	6	15	10	20	5	119	56

**PENDAPAT PARA GURU SMA NEGERI 3
TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI SEKOLAH**

No	Bidang Studi														Jumlah	
	Biologi		PPKn		Sosiologi		Penjaskes		Agama		BP/BK		Kepsek		a (Perlu)	b (Tidak perlu)
	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b		
1	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	6	1
2	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	6	1
3	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	6	1
4	a	-	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	-	b	2	5
5	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
6	-	b	-	b	-	b	-	b	a	-	a	-	-	b	2	5
7	-	b	-	b	-	b	-	b	a	-	a	-	-	b	2	5
8	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	0	7
9	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	-	b	-	b	3	4
10	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
11	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
12	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	0	7
13	a	-	a	-	-	b	a	-	-	b	a	-	-	b	4	3
14	-	b	a	-	a	-	-	b	-	b	-	b	a	-	3	4
15	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	-	b	5	2
16	a	-	-	b	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	4	3
17	-	b	a	-	-	b	-	b	a	-	a	-	-	b	3	4
18	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	a	-	-	b	2	5
19	-	b	a	-	-	b	-	b	a	-	a	-	-	b	3	4
20	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	5	2
21	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	6	1
22	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	5	2
23	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	5	2
24	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	5	2
25	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	6	1
Jumlah	15	10	19	6	13	12	16	9	16	9	19	6	6	19	104	71

**PENDAPAT PARA GURU SMA NEGERI 4
TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI SEKOLAH**

No	Bidang Studi														Jumlah	
	Biologi		PPKn		Sosiologi		Penjaskes		Agama		BP/BK		Kepsek		a (Perlu)	b (Tidak perlu)
	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b		
1	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
2	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
3	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
4	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	-	b	a	-	2	5
5	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
6	-	b	-	b	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	3	4
7	-	b	-	b	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	1	6
8	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	0	7
9	-	b	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	4	3
10	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
11	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
12	-	b	-	b	a	-	-	b	a	-	-	b	a	-	3	4
13	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	6	1
14	-	b	-	b	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	1	6
15	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	6	1
16	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	5	2
17	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	0	7
18	-	b	a	-	-	b	-	b	a	-	-	b	a	-	3	4
19	a	-	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	a	-	3	4
20	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	6	1
21	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
22	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	-	b	a	-	5	2
23	a	-	-	b	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	5	2
24	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
25	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	6	1
Jumlah	16	9	11	14	18	7	17	8	19	6	14	11	19	6	115	60

**PENDAPAT PARA GURU SMA NEGERI 5
TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI SEKOLAH**

No	Bidang Studi														Jumlah	
	Biologi		PPKn		Sosiologi		Penjaskes		Agama		BP/BK		Kepsek		a (Perlu)	b (Tidak perlu)
	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b		
1	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
2	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
3	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
4	a	-	a	-	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	2	5
5	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
6	-	b	-	b	-	b	a	-	-	b	-	b	-	b	1	6
7	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	a	-	-	b	1	6
8	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	0	7
9	-	b	-	b	-	b	a	-	a	-	-	b	-	b	2	5
10	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
11	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
12	-	b	-	b	-	b	-	b	a	-	-	b	-	b	1	6
13	-	b	-	b	-	b	-	b	a	-	a	-	a	-	3	4
14	-	b	-	b	a	-	-	b	-	b	a	-	a	-	3	4
15	-	b	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	5	2
16	-	b	a	-	-	b	a	-	a	-	-	b	a	-	4	3
17	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	-	b	0	7
18	-	b	-	b	-	b	-	b	a	-	-	b	-	b	1	6
19	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	6	1
20	-	b	-	b	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	4	3
21	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
22	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	-	b	a	-	5	2
23	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	-	b	5	2
24	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
25	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
Jumlah	13	12	14	11	15	10	13	12	19	6	16	9	16	9	105	70

**PENDAPAT PARA GURU SMA NEGERI ARJASA
TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI SEKOLAH**

No	Bidang Studi														Jumlah	
	Biologi		PPKn		Sosiologi		Penjaskes		Agama		BP/BK		Kepsek		a (Perlu)	b (Tidak perlu)
	a	b	a	b	a	b	a	B	a	b	a	b	a	b		
1	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
2	a	-	a	-	a	-	-	B	a	-	a	-	a	-	6	1
3	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	6	1
4	a	-	a	-	a	-	-	B	-	b	-	b	-	b	3	4
5	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
6	-	b	-	b	-	b	-	B	a	-	a	-	a	-	3	4
7	-	b	-	b	-	b	-	B	a	-	-	b	-	b	1	6
8	-	b	-	b	-	b	-	B	-	b	-	b	-	b	0	7
9	-	b	a	-	a	-	-	B	-	b	-	b	a	-	3	4
10	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
11	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	7	0
12	-	b	-	b	-	b	-	B	-	b	-	b	a	-	1	6
13	a	-	a	-	-	b	-	B	-	b	a	-	a	-	4	3
14	-	b	a	-	a	-	-	B	-	b	-	b	-	b	2	5
15	a	-	a	-	a	-	-	B	-	b	a	-	a	-	5	2
16	a	-	-	b	-	b	-	B	a	-	a	-	a	-	4	3
17	-	b	a	-	-	b	-	B	a	-	a	-	-	b	3	4
18	-	b	a	-	-	b	-	B	-	b	a	-	a	-	3	4
19	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	6	1
20	a	-	a	-	-	b	-	B	a	-	a	-	a	-	5	2
21	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	6	1
22	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	a	-	6	1
23	a	-	a	-	a	-	-	B	a	-	a	-	a	-	6	1
24	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	a	-	-	b	5	2
25	a	-	a	-	a	-	a	-	-	b	a	-	a	-	6	1
Jumlah	17	8	20	5	13	12	10	15	16	9	18	7	18	7	112	63

**KATEGORI PENDAPAT PARA GURU SMA NEGERI SE EKS KOTATIF JEMBER
TENTANG PENDIDIKAN SEKS DI SEKOLAH**

No. Soal	1		2		3		4		5		6		Skor	
	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b
1	7	0	7	0	6	1	7	0	7	0	7	0	41	1
2	6	1	7	0	6	1	7	0	7	0	6	1	39	3
3	6	1	7	0	6	1	7	0	7	0	6	1	39	3
4	1	6	3	4	2	5	2	5	2	5	3	4	13	29
5	7	0	7	0	7	0	7	0	7	0	7	0	42	0
6	2	5	1	6	2	5	3	4	1	6	3	4	12	30
7	2	5	2	5	2	5	1	6	1	6	1	6	9	33
8	2	5	1	6	0	7	0	7	0	7	0	7	3	39
9	0	7	4	3	3	4	4	3	2	5	3	4	16	26
10	7	0	7	0	6	1	7	0	7	0	7	0	42	0
11	7	0	7	0	6	1	7	0	7	0	7	0	42	0
12	0	7	2	5	0	7	3	4	1	6	1	6	7	35
13	3	4	6	1	4	3	6	1	3	4	4	3	26	16
14	2	5	4	3	3	4	1	6	3	4	2	5	15	27
15	1	6	5	2	5	2	6	1	5	2	5	2	27	15
16	4	3	4	3	4	3	5	2	4	3	4	3	25	17
17	4	3	2	5	3	4	0	7	0	7	3	4	12	30
18	3	4	3	4	2	5	3	4	1	6	3	4	15	27
19	5	2	5	2	3	4	3	4	5	2	6	1	27	15
20	3	4	6	1	5	2	5	1	4	3	5	2	29	13
21	7	0	6	1	6	1	7	0	7	0	6	1	39	3
22	7	0	6	1	5	2	5	2	5	2	6	1	34	8
23	6	1	5	2	5	2	5	2	5	2	6	1	32	10
24	7	0	6	1	5	2	7	0	7	0	5	2	37	5
25	4	3	6	1	6	1	6	1	7	0	6	1	35	7

Keterangan : Skor = Jumlah responden yang menjawab pertanyaan angket

a = Jawaban perlu

b = Jawaban tidak perlu

REKAPITULASI JAWABAN PARA GURU SMA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS

(Bagaimana Pendapat Para Guru Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMA Negeri Se Eks Kotatiff Jember)

Soal	n	a (Perlu)	X (%)	a (Tidak Perlu)	X (%)	Total
1	42	41	97,62	1	2,38	100
2	42	39	92,86	3	7,14	100
3	42	39	92,86	3	7,14	100
4	42	13	30,95	29	69,05	100
5	42	42	100	0	0	100
6	42	12	28,57	30	71,43	100
7	42	9	21,43	33	78,57	100
8	42	3	7,14	39	92,86	100
9	42	16	38,10	26	61,90	100
10	42	42	100	0	0	100
11	42	42	100	0	0	100
12	42	7	16,67	35	83,33	100
13	42	26	61,90	16	38,10	100
14	42	15	35,71	27	64,29	100
15	42	27	64,29	15	35,71	100
16	42	25	59,52	17	40,48	100
17	42	12	28,57	30	71,43	100
18	42	15	35,71	27	64,29	100
19	42	27	64,29	15	35,71	100
20	42	29	69,05	13	30,95	100
21	42	39	92,86	3	7,14	100
22	42	34	80,95	8	19,05	100
23	42	32	76,19	10	23,81	100
24	42	37	88,09	5	11,91	100
25	42	35	83,33	7	16,67	100

Sumber : Data primer diolah, 2004

Keterangan : n = Jumlah responden

a = Jumlah jawaban yang masuk

X (%) = Angka rata-rata jawaban baik perlu atau tidak perlu dalam persen (%)

REKAPITULASI JAWABAN PARA GURU SMA TENTANG PENDIDIKAN SEKS

(bagaimana pendapat para guru tentang pendidikan seks pada siswa SMA Negeri se-eks kotatiff Jember)

No resp	11		12		13		14		15		16		17		18		19		20	
	a	b	a	B	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b	a	b
1.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
2.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
3.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
4.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
5.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
6.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
7.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
8.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
9.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
10.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
11.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
12.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
13.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
14.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
15.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
16.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
17.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
18.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
19.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
20.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
21.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
22.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
23.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	
24.	X			X	X		X		X		X		X		X		X		X	

REKAPITULASI JAWABAN PARA GURU SMA TENTANG PENDIDIKAN SEKS

(bagaimana pendapat para guru tentang pendidikan seks pada siswa SMA Negeri se-eks kotatiff Jember)

No resp	PERTANYAAN											
	21		22		23		24		25			
	a	b	a	b	A	b	a	b	a	b		
1.	X		X		X		X				X	
2.	X		X		X		X				X	
3.	X		X			X		X			X	
4.	X		X		X		X		X			
5.	X		X		X		X		X			
6.	X		X		X		X		X			
7.	X		X		X		X		X			
8.	X		X		X		X		X			
9.	X		X		X		X		X			
10.	X		X		X		X		X			
11.	X		X		X		X		X			
12.	X		X			X		X				
13.	X		X			X		X				
14.		X		X	X			X	X		X	
15.	X			X			X				X	
16.	X			X			X		X			
17.	X		X		X			X	X			
18.		X	X		X			X	X			
19.	X		X		X			X	X			
20.	X		X		X			X	X			
21.	X		X		X			X	X			
22.	X		X			X		X	X			
23.	X		X			X	X	X	X			
24.	X		X		X			X	X			



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalbeto Kotak Pos 162 Telp./ Fax (0331) 334988 Jember 68121

Nomor : **1379** /J25.1.5/PL5/200... Jember, 30. Maret.....2004.

Lampiran : Proposal

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Kepala SMUN.....
 Jember.....
 di. -
 Jember.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Siti Fatimah.....

Nim : 970210103007.....

Jurusan/Program : ..P.MIPA.../..P...Biologi.....

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dilembaga Saudara dengan Judul :
 Pendapat Para Guru Tentang Pendidikan Seks Pada
 Siswa SMU Negeri Se-Eks Kotatiff Jember

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon perkenan Saudara agar memberikan ijin, dan sekaligus bantuan informasi yang diperlukannya.
 Demikian atas perkénan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,



Drs. H. MISNO AL, M.Pd
NIP. 130 937 191



SURAT IJIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN JEMBER

Nomor : 072 / 933 / 436.316/2004

TENTANG
 IJIN PENELITIAN DALAM RANGKA PENYUSUNAN SKRIPSI

Dasar : Surat Permohonan Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Kabupaten Jember
 Nomor : 072 / 221 / 436.46 / 2003, tanggal 24 Juni 2003

MENGIJINKAN

Nama : **SITI FATIMAH / 97-3007**
 Alamat : Jl. Puskesmas Bicingong Pakong Pamekasan
 Pekerjaan : Mahasiswa Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ.Jember
 Keperluan : Permohonan ijin Melaksanakan Penelitian Dalam Rangka
 Menyusun Skripsi
 Judul : **PENDAPAT GURU TENTANG PERLUNYA PENDIDIKAN SEKS PADA
 SISWA SMU NEGERI DI WILAYAH KABUPATEN JEMBER**

Yang akan dilaksanakan pada :

Tanggal : 24 April 2004 S/D 24 Mei 2004
 Tempat : Di SMU NEGERI Wilayah Kabupaten Jember

Dengan catatan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar disekolah.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jember
 Pada Tanggal : 30 Maret 2004

a.n Kepala Dinas Pendidikan
 Kabupaten Jember
 Ka.Bagian Tata Usaha



Handarini Setiyowati, SH

HANDARINI SETIYOWATI,SH
 NIP. 510 091-337



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 JEMBER
Jalan Let. Jend. Panjaitan No. 55 Telp./Fax. 0331-338586 Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/173/436.318/SMA.1.27/2004

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **SITI FATIMAH/97-3007**
Alamat : Jl. Puskesmas Bicolorong Pakong Pamekasan
Pekerjaan : Mahasiswa Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ.

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul : ***Pendapat Guru Tentang Perlunya Pendidikan Seks Pada Siswa SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Jember.***

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 24 Mei 2004



Drs. BAMBANG SUMPENO, MM
MP. 131 603 587



SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA NEGERI 2 JEMBER

Alamat : Jl. Jawa No. 16 Telp. (0331) 321375 Fax. 324811 Kode Pos. 68121
JEMBER

Nomor : 421.3/785.4/436.316/KM/2004

Lamp :

Hal : Permohonan Ijin

Kepada

Yth: Dekan FKIP Universitas Jember

Jl. Kalimantan III/03

JEMBER

Berdasarkan surat permohonan saudara nomor: 1379/ J25.1.5/ PL5/ 2004
tanggal 30 Maret 2004 atas nama:

Nama : Siti Fatimah

Nim : 970210103007

Jurusan/ Program : Pendidikan MIPA/ Pendidikan Biologi

Dengan ini kepala SMA Negeri 2 Jember memberitahukan bahwa tidak
keberatan dan mengizinkan kepada yang bersangkutan untuk melakukan
penelitian di SMA Negeri 2 Jember.

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih



24 April 2004

Kepala SMA Negeri 2 Jember

Drs. I Wayan Wesa Atmaja, MSi

NIP. 131 415 575



SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA NEGERI 2 JEMBER

Alamat : Jl. Jawa No. 16 Telp. (0331) 321375 Fax. 324811 Kode Pos. 68121
JEMBER

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421.3/531.0/436.316/KM/ 2004

Yang bertanda tangan di bawah kepala SMA Negeri 2 Jember menerangkan bahwa:

Nama : Siti Fatimah
Nim : 970210103007
Jurusan/ Program : Pendidikan Biologi

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Jember sesuai surat Dinas Pendidikan Kabupaten Jember Nomor: 072/ 933/ 436.316/ 2004 Tanggal 30 Maret 2004 selama 4 minggu terhitung mulai Tanggal 19 maret 2004 s/d 23 April 2004 dengan judul skripsi " Pendapat Para Guru Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMA Negeri Se-eks Kotatif Jember ". Dalam rangka ujian akhir untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) pada Universitas Jember.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 30 Desember 2004

Kepala SMA Negeri 2 Jember

Ursi Wayan Wesa Atmaja, MSi
NIP. 131 415 575



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA NEGERI 3 JEMBER

Jl. Jend. Basuki Rahmat No. 26 Telp (0331) 332282 Kode Pos 68121 Jember

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 421/538/436.318.11/SMA.03/2004

Yang bertanda tangan di bawah kepala SMA Negeri 3 Jember menerangkan bahwa:

Nama : Siti Fatimah
Nim : 970210103007
Jurusan/ Program : Pendidikan Biologi

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Jember sesuai surat Dinas Pendidikan Kabupaten Jember Nomor: 072/ 933/ 436.316/ 2004 Tanggal 30 Maret 2004 selama 4 minggu terhitung mulai Tanggal 19 maret 2004 s/d 23 April 2004 dengan judul skripsi " Pendapat Para Guru Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMA Negeri Se-eks Kotatiff Jember ". Dalam rangka ujian akhir untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) pada Universitas Jember.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, Desember 2004

Kepala SMA Negeri 3 Jember



Dra. Ismijatin Nursai, MM

NIP. 120 522 650



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS
SMA NEGERI 4 JEMBER

Jl. Hayam Wuruk No. 145 Kode Pos 68121 Jember

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 35¹ / 1562 / 436.316 / 2004

Yang bertanda tangan di bawah kepala SMA Negeri 4 Jember menerangkan bahwa:

Nama : Siti Fatimah
Nim : 970210103007
Jurusan/ Program : Pendidikan Biologi

Telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Jember sesuai surat Dinas Pendidikan Kabupaten Jember Nomor: 072/ 933/ 436.316/ 2004 Tanggal 30 Maret 2004 selama 4 minggu terhitung mulai Tanggal 19 maret 2004 s/d 23 April 2004 dengan judul skripsi “ Pendapat Para Guru Tentang Pendidikan Seks Pada Siswa SMA Negeri Se-eks Kotatatif Jember ”. Dalam rangka ujian akhir untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) pada Universitas Jember.

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Jember, 30 Desember 2004
Kepala SMA Negeri 4 Jember

[Signature]
Drs. Sukantono, MSi
NIP. 131 406 043

PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PENDIDIKAN
SMU NEGERI 5 JEMBER

Jl. Semangka No. 4 Patrang Jember Telp. 0331-422136

SURAT KETERANGAN

NO : 670/306 / 436 . 3 / 8 / 2004

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Sudarto, M.Si
NIP : 130 887 356
Jabatan : Kepala SMU Negeri 5 Jember

Menerangkan bahwa :

Nama : Siti Fatimah
Nim : 970210103007
Mahasiswa : FKIP Universitas Jember
Jurusan : P. MIPA
Program : P. Biologi

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 5 Jember dengan judul :

PENDAPAT PARA GURU TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA SMA NEGERI SE EKS KOTATIF JEMBER.

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat, dan untuk digunakan sebagaimana perlunya.

Jember, Agustus 2004

Kepala SMU Negeri 5 Jember


Drs. Sudarto, M.Si

NIP. 130887356